



From Religious Hybridity to Indigenous Religion: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Minahasa, Sulawesi Utara

Hun J. A. Pinatik¹

Received 16 March 2023

Revised 03 July 2023

Accepted 20 December 2023

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perubahan paradigma dan praktik ritual agama hibrid menuju agama lokal yang terjadi karena peran agen perubahan sosial. Tulisan ini berfokus pada perubahan sosial dari dominasi Kekristenan menuju paradigma dan praktik ritual non-Kristen di Minahasa. Paradigma agama lokal merupakan dekonstruksi terhadap pendekatan agama dunia. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari konteks modernitas yang membatasi dan mengkonstruksi dominasi terhadap agama lokal. Dalam mengkaji perubahan sosial akibat aspek modernitas, maka tulisan ini menggunakan teori *social change* dari Piotr Sztompka (2017) yang menawarkan perspektif modernitas dan *agent of change*. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan perspektif *Indigenous Religion Paradigm* dari Samsul Maarif (2019) untuk menganalisis paradigma agama lokal Minahasa. Penelitian ini berbasis pada metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kasus perubahan paradigma dan praktik ritual Minahasa. Berbasis pada pendekatan studi kasus, maka penelitian ini akan dianalisis menurut pola, konteks, dan setting yang terjadi di lapangan, khususnya peran *Tona'as* pada proses perubahan paradigma dan praktik ritual. Data-data pendukung juga diperoleh melalui studi pustaka dan studi dokumenter untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa kasus perubahan agama di Minahasa. Argumentasi utama dalam tulisan ini bahwa, paradigma dan praktik ritual Minahasa telah mengalami perubahan sosial melalui dekonstruksi paradigma agama dunia yang hibrid oleh agen religius (*Tona'as*), sehingga mengkonstruksi kembali paradigma agama lokal yang berbasis lokalitas.

Kata Kunci: Agama lokal; Hibrid; Minahasa; Agen; Modernitas.

¹ Mahasiswa Doktor Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email korespondensi: hunjohanis@gmail.com



Abstract

This article explores the paradigm shift and practice of hybrid rituals towards indigenous religion that has occurred due to the role of social change agents. This paper focuses on social changes from religious dominance to non-Christian ritual paradigms and practices in Minahasa. The indigenous religious paradigm is a deconstruction of the world religion approach. This cannot be separated from the context of modernity which limits and constructs the domination of indigenous religions. In examining social change due to aspects of modernity, this paper uses social change theory from Piotr Sztompka (2017) which offers the perspective of modernity and agent of change. In addition, this research will also use the Indigenous Religion Paradigm perspective from Samsul Maarif (2019) to analyze the Minahasa local religious paradigm. This research is based on qualitative method with case study approach to analyse the case of paradigm shift and Minahasa ritual practice. Based on the case study approach, this research will be analysed according to the patterns, contexts and settings that occur in the field, especially the role of Tona'as in the process of changing paradigms and ritual practices. Supporting data will also be obtained through literature study and documentary study to describe and analyse the events of religious change cases in Minahasa. The argument in this paper is that the Minahasa ritual paradigm and practice has undergone social change through the deconstruction of the world religious paradigm hybridized by religious agents (Tona'as), thus reconstructing the locality-based indigenous religious paradigm.

Keywords: *Indigenous Religion; Hybrid; Minahasa; Agent; Modernity.*

Pendahuluan

Seorang *Tona'as* (pemimpin adat/ritual) Minahasa telah melakukan perubahan sosial dengan mendekonstruksi paradigma dan praktik ritual hibrid menjadi agama lokal. *Tona'as* tersebut bernama Rinto Taroreh yang tinggal di Desa Warembungan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Tona'as* Rinto Taroreh merupakan orang yang memiliki dedikasi terhadap keberlanjutan berbagai situs religi/budaya Minahasa. Selain sebagai orang yang berdedikasi dan memiliki pengaruh cukup luas dalam konteks religi di Minahasa, *Tona'as* melakukan praktek ritual yang berbeda, karena menegaskan simbol dan paradigma Kristen dalam ritual. Praktek ritualnya tidak hibrid. Nama komunitas dari *Tona'as* Rinto Taroreh adalah *Waraney Wuaya*. Paradigma dan praktek hibrid yang dimaksud adalah bentuk percampuran antara agama Minahasa dan agama Kristen, yang ditandai oleh penggunaan simbol sakral Kristen dalam ritual. Paradigma yang dikembangkan oleh *Tona'as* berbasis pada lokalitas Minahasa yang bersumber pada



pengetahuan dari para leluhur Minahasa dan bukan bersumber dari Alkitab agama Kristen. Pengetahuan dari para leluhur biasanya diperoleh melalui praktek ritual, yang oleh *Tona'as* memisahkannya dari praktek-praktek hibrid Minahasa-Kristen. Penggunaan Alkitab dalam praktek ritual adalah salah satu contoh konkret dari hibriditas agama Minahasa dengan Kekristenan. Misalnya, praktek ritual di situs-situs sakral yang tidak hanya menghadirkan roh leluhur dan narasi etika kehidupan lokal, tetapi juga etika yang berdasarkan ajaran Kitab Suci Kekristenan (Alkitab). Paradigma dan praktek ritual hibrid Minahasa-Kristen nanti terjadi, ketika Kekristenan menyebar secara luas di tanah Minahasa (Pinatik 2021; Tumbelaka et al, 2020; Mandey 2022). Karena itu, *Tona'as* melakukan upaya dekonstruksi dengan cara memisahkan paradigma dan praktek hibrid Minahasa-Kristen tersebut dengan paradigma agama lokal yang berbasis pada pengetahuan dari para roh leluhur.

Paradigma agama lokal menawarkan alternatif pemikiran baru, dengan meninggalkan residu pengetahuan dan konseptual dari paradigma agama dunia yang mengandung konstruksi historis kolonial (Maarif 2019:103; Cox 2007:2; Fisher 1999:30). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa Agama Kristen telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan agama/kepercayaan orang Minahasa sejak masa kolonial (Pinatik 2021; Pinontoan 2020). Minahasa (bagian terbesar di Sulawesi Utara) dan agama Kristen tidak dapat dipisahkan, sama halnya dengan identitas Muslim di Aceh. Agama Kristen di Minahasa merupakan hasil dari perubahan drastis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama selama periode kegiatan misionaris pedalaman pertama oleh pekerja NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) dari Jerman, J.G. Schwarz dan J.F. Riedel, sejak tahun 1831 sampai awal tahun 1860-an (Aritonang dan Steenbrink 2008:419). Perubahan tersebut telah membawa Kekristenan dan Minahasa dalam bentuk percampuran kepercayaan dan simbol-simbol di dalamnya. Masalah kontak budaya antara penginjil Barat dan masyarakat lokal Minahasa, yang menghadirkan Kekristenan-Minahasa, memunculkan kesadaran bahwa telah terjadi pergeseran paradigma dan praktik ritual. Karena itu, *Tona'as* dan komunitas penghayat membangun kembali Agama Minahasa: paradigma, ritual, dan simbol yang tidak lagi hibrid. Dengan kata lain, terbebas dari penetrasi Kristen, seperti berbagai ritual yang



pada umumnya dilakukan di Minahasa yang mencampurkan paradigma dan simbol agama.

Meskipun Kekristenan telah lama dikonstruksi dalam kepercayaan masyarakat Minahasa sejak awal kedatangan misionaris Spanyol pada tahun 1563 (Watusoke 2014:15) dan kedatangan *zending* Belanda (Pinontoan 2019:18), tetapi penghayat dari komunitas *Tona'as* Rinto Taroreh melakukan perubahan yang signifikan dengan mengganti pola simbol Minahasa-Kristen dalam ritual (penggunaan simbol-simbol Kristen dalam ritual Minahasa). Mereka memilih untuk menggunakan simbol agama Minahasa murni yang tidak dicampur/digabungkan dengan simbol-simbol sakral agama Kristen dalam ritual. Praktek ritual tanpa simbol Kristen pertama kali digagas oleh *Tona'as* sejak tahun 2002 dan berkembang pada komunitasnya. Ritual tanpa penetrasi agama Kristen yang dilakukan oleh *Tona'as* merupakan hal yang baru; karena pada umumnya praktek ritual di situs-situs sakral Minahasa tidak bebas dari penetrasi Kekristenan. Tindakan yang diambil oleh *Tona'as* dan komunitasnya merupakan pukulan telak terhadap dominasi agama Kristen selama ini di Minahasa. Padahal menurut Kalangie, bahwa masyarakat lokal Minahasa telah mengalami perubahan dan penyesuaian makna kepercayaan, bahkan terjadi penurunan intensitas kepercayaan lokal (Kalangie 2007:159), tetapi fenomena menegaskan ritual dengan simbol Kristen menunjukkan adanya perubahan sosial yang baru pada masyarakat Minahasa.

Perubahan dari ranah hibrid (hibriditas agama Minahasa-Kristen) menjadi lokalitas (agama lokal Minahasa) menunjukkan adanya perubahan nilai dalam kepercayaan masyarakat. *Tona'as* dan komunitasnya (penghayat) telah melawan arus umum dominasi Kekristenan atas Minahasa, yang ditandai oleh ritual hibrid Minahasa-Kristen (Pinatik, 2021; Tumbelaka et al, 2020; Ratuwalangon et al, 2022). Kekristenan tidak lagi menjadi *universum symbolicum* yang mengatasi seluruh praktek ritual Minahasa. Karena itu, perubahan paradigma dan praktek ritual penghayat dari hibrid menjadi berbasis "lokalitas" akan menjadi fokus persoalan dalam tulisan ini.

Agama lokal biasanya diteliti dengan menggunakan perspektif *religious practice*, ekologi dan keadilan dalam *public policy* (Harvey and Thompson 2005; Chusnul 2021; Maarif 2019; Maarif 2017; Cox 2007; Fisher 1999). Selain itu, tulisan ini tidak menggunakan istilah sinkretis. Sinkretisme menjadi istilah yang bermasalah karena



mengandung makna pejoratif, yakni percampuran agama/kepercayaan lokal dengan agama dunia melalui kontak budaya (Al-Qurtuby 2019:239; Maarif 2017:36-37; Meyer 2005:43; Peel 1968:121; Droogers 1989:9). Tulisan ini juga tidak membahas tentang hibriditas melalui perspektif postkolonial (Said 1993; Bhabha 1994; Spivak 1987) yang hanya menyajikan fakta dominasi, tetapi lebih jauh dari itu, memberikan analisis tentang perubahan yang dilakukan oleh agen perubahan sosial untuk mengkonstruksi wacana baru.

Berbagai penelitian lain telah memberikan sumbangsih tentang relasi antara agama lokal dan agama dunia. Penelitian dari Pinatik et al, (2021) menjelaskan relasi antara agama lokal Minahasa dengan Kekristenan yang membawa pada perubahan bersama dalam hubungan saling mengkonstruksi. Akibatnya agama lokal Minahasa tidak dapat terlepas dari penetrasi Kekristenan. Kemudian, penelitian dari Tumbelaka et al, (2020) menjelaskan tentang proses negosiasi identitas antara agama lokal Minahasa dan Kekristenan dalam ritual. Mawuntu (2020) melakukan penelitian tentang penetrasi Kekristenan terhadap agama lokal Minahasa. Menurutnya, proses penetrasi agama Kristen menghasilkan marginalisasi agama lokal dari tanahnya dan penggerusan nilai lokal. Penelitian dari Pinatik, Tumbelaka, dan Mawuntu masih berfokus dan terbatas pada fenomena hibriditas agama lokal dan agama dunia (Kristen) dalam praktek ritual, serta berdampak pada proses marginalisasi. Beberapa penelitian tersebut masih melihat bahwa agama lokal berada dalam pengaruh identitas agama dunia. Penelitian dari Ruswana (2020) menjelaskan tentang islamisasi terhadap agama lokal di Jawa/ Sunda berujung pada proses marginalisasi dan pergeseran budaya leluhur yang mengalami perubahan menjadi budaya Arab. Menurutnya, islamisasi menjadi semakin kuat karena tidak terlepas dari kebijakan politik negara dalam menempatkan kedudukan agama (dunia) dalam sistem kenegaraan. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertemuan antara agama dunia dan agama lokal berujung pada marginalisasi terhadap agama lokal, tetapi semakin menguatkan posisi agama dunia. Agama lokal seakan menjadi objek perubahan sosial dan tidak mampu untuk bertindak aktif dalam dominasi agama dunia.



Artikel ini berbeda dari tulisan sebelumnya yang belum membahas persoalan agama lokal berdasarkan perspektif peran agen religius lokal, yang berupaya mendekonstruksi proses marginalisasi dan dominasi agama dunia. Penelitian-penelitian tentang agama lokal sebelumnya, hanya mengacu pada bentuk, proses, marginalisasi, dominasi dan diskriminasi terhadap keberadaan penganut. Eksistensi penganut dideskripsikan menjadi lemah dan tidak berdaya untuk mencari ruang kebebasan beragamanya sendiri. Namun, penelitian dalam artikel ini menampilkan bagaimana persoalan perubahan agama dari bentuk awal (tua), kemudian mengalami perubahan akibat masuknya penetrasi agama dunia, hingga konstruksi ulang (sakralisasi ulang) agama lokal Minahasa oleh seorang agen religius lokal. Tulisan ini hendak mengembangkan perspektif perubahan sosial dalam konteks konversi hibriditas agama, menuju paradigma dan praktek agama lokal (non-hibrid) yang dilakukan oleh agen religius lokal. Argumentasi penelitian ini bahwa paradigma dan praktik ritual Minahasa telah mengalami perubahan sosial melalui dekonstruksi paradigma agama dunia yang hibrid oleh agen religius lokal (*Tona'as*), sehingga mengkonstruksi kembali paradigma agama lokal Minahasa. Karena itu, dalam mengembangkan bagaimana perubahan sosial dalam konteks relasi antara agama lokal dan agama dunia, maka penelitian ini menggunakan konsep *indigenous religion* dari Samsul Maarif (2019) dan konsep *social change* dari Piotr Sztompka (2017) sebagai alat analisis.

Bagaimana proses perubahan agama dalam konteks relasi Minahasa-Kristen? Mengapa terjadi perubahan paradigma dan praktik ritual hibrid menjadi bersifat lokalitas? Bagaimana peran *Tona'as* sebagai agen religius lokal mengubah paradigma dan praktik agama hibrid? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menjelaskan proses perubahan agama dalam konteks Minahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell 2013). Pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis kasus perubahan paradigma dan praktik ritual Minahasa. Perubahan tersebut dianalisis menurut pola,



konteks, dan *setting* yang terjadi; khususnya terkait dengan peran seorang *Tona'as* yang tinggal di Desa Warembungan. Meskipun, *Tona'as* tersebut berlokasi di Desa Warembungan, tetapi karena perannya sebagai pemimpin adat/ritual Minahasa, sehingga mobilitasnya berada pada letak geografis Minahasa secara menyeluruh. Tempat-tempat ritual Minahasa terbagi di beberapa lokasi yang berbeda, seperti *waruga* (kuburan leluhur) di Desa Lotta, *watu pinawetengan* di Desa Pinabetengan, *watu siow kurur* dan *watu marengke* di Desa Warembungan, dan beberapa situs lainnya. Dalam konteks ini, maka ritual yang dilakukan oleh *Tona'as* tidak hanya sebatas pada letak geografis Desa Warembungan, tetapi pada beberapa situs religi orang Minahasa.

Lokus penelitian ini berada di Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 untuk mencari tahu tentang upaya kebangkitan agama lokal Minahasa yang dilakukan oleh *Tona'as* dan komunitasnya. Istilah komunitas merujuk kepada para penghayat yang melakukan praktek ritual dengan *Tona'as* Rinto Taroreh. Hal tersebut untuk membedakan dari beberapa praktek ritual yang dilakukan oleh komunitas yang lain, sehingga fokus studi kasus ini pada praktek ritual dari komunitas Rinto Taroreh yang dijelaskan pada bagian "Agama Lokal Minahasa." Penelitian studi kasus akan sangat membantu untuk memberikan gambaran dan analisis yang lebih spesifik tentang peristiwa yang terjadi.

Informan kunci pada penelitian ini adalah penghayat agama lokal Minahasa yang disebut sebagai *Tona'as*, budayawan, penghayat, dan aktivis budaya Minahasa. Berbasis pada penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi dengan turun langsung ke lapangan penelitian dan terlibat dengan aktivitas para penghayat. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi data dari informan, khususnya dari *Tona'as* Rinto Taroreh dan beberapa penghayat serta budayawan. Selain itu, beberapa data penelitian berbasis pada studi pustaka dan studi dokumenter sebagai bentuk triangulasi dengan data di lapangan. Tujuannya untuk menjawab persoalan proses perubahan dari agama hibrid menjadi agama lokal. Setelah itu, akan dilakukan analisis data melalui proses reduksi untuk memperoleh data sesuai fokus persoalan penelitian. Kemudian



menyajikan data dalam bentuk yang singkat dari berbagai kompleksitas data yang terkumpul dan menarik kesimpulan dari hasil analisis keseluruhan data lapangan.

Hasil dan Diskusi

Agama Tua Minahasa, Minahasa-Kristen, dan Agama Lokal Minahasa

Agama orang Minahasa di masa kini hadir secara heterogen atau dibangun dalam multi-identitas. Kekristenan datang memberikan berbagai perubahan sosial bagi orang Minahasa di masa lampau. Kekristenan telah mentransformasi nilai-nilai sakral dan aktivitas sehari-hari masyarakat Minahasa pada zaman leluhur. Artinya, sebelum Kekristenan datang, orang Minahasa telah memiliki agama atau kepercayaannya, oleh Pinontoan (Pinontoan 2019:73) dan Siwu (Siwu 1997) disebut sebagai Agama Tua Minahasa. Karena itu, identitas awal kepercayaan Minahasa tidak mengalami penetrasi dari agama-agama dunia. Identitas awal sebelum masuknya agama-agama dunia, peneliti sebut sebagai “Agama Tua Minahasa,” untuk membedakannya dari “Agama Lokal” yang merupakan rekonstruksi di masa kini.

1. Agama Tua Minahasa

Agama Tua Minahasa dalam konteks tulisan ini menjelaskan paradigma dan praktik ritual Minahasa yang berbeda dari Kristen atau sebelum Kekristenan datang. Selain itu, “Agama Lokal” yang saya maksudkan dalam tulisan ini memiliki perbedaan dengan “Agama Tua.” Pemisahan istilah antara “Agama Tua” dan “Agama Lokal” bertujuan untuk memetakan pola perubahan sosial dalam konteks agama asli di Minahasa yang telah mengalami fase kristenisasi. “Agama Tua” direpresentasikan sebagai tradisi, mitos, ritus, dan narasi lokal yang sudah ada sebelum fase dekonstruksi yang dilakukan oleh Tona’as. Sedangkan, “Agama Lokal” merujuk pada, *pertama* dampak dari penetrasi Kristen terhadap Minahasa. *Kedua*, upaya perubahan sosial yang dilakukan oleh agen untuk menolak eksistensi hibriditas Minahasa-Kristen sebagai dampak dari penetrasi Kekristenan.



Entitas dari agama lokal adalah proses rekonstruksi agama tua yang telah melalui tahapan dekonstruksi terhadap paradigma agama dunia.

Agama Tua Minahasa memiliki karakteristik simbolik yang sangat berbeda dengan Kekristenan. Pinontoan mengungkapkan bahwa Agama Tua Minahasa berisi mitos, kultus, dan ritus.

“Mitos asal usul adalah unsur penting dalam agama Minahasa. Dalam mitos Lumimut-Toar, dikisahkan bahwa pada dahulu kala telah berlangsung kehidupan masyarakat di sebuah tempat yang kemudian bernama Tanah Minahasa. Sebelum bernama Minahasa, nama awal komunitas ini adalah adalah maasa/mahasa (Waworuntu dan Riedel). Nama lainnya adalah Malesung atau Makalesung.” (Pinontoan 2019:75).

Mitos tentang *Toar-Lumimut* merupakan genealogi signifikan yang telah menjadi acuan ingatan bersama orang Minahasa hingga masa kini. Dengan kata lain, mitos ini tetap dipelihara oleh penghayat di tengah perubahan sosial akibat *interaksi* antara Minahasa dengan Kristen atau agama dunia lainnya. Mitos tentang *Toar-Lumimut* juga berkaitan erat dengan mitos *Watu Pinawetengan* (tempat ritual Minahasa). Bagi Saruan, *Watu Pinawetengan* merupakan simbol pengukuh identitas keturunan *Toar dan Lumimut* (Saruan 1991:74-75). Selanjutnya Pinontoan menambahkan bahwa,

Mitos ‘Lumimut-Toar’ ini adalah mitos yang utama dalam agama Minahasa. Ia menjadi dasar dalam menjalankan ritual dan kultus. Dalam ritual, tokoh-tokoh mitologis seperti Karema, Lumimut dan Toar dan keturunan awalnya adalah suru (asal kehidupan komunitas) sebagai opo-apo (leluhur yang utama). Melalui para opo inilah secara supranatural komunitas agama Minahasa menghubungkan diri mereka dengan Yang Ilahi (Opo Kasuruan, Opo Wailan Wangko) dalam kultus. Dengan demikian, keseluruhan kehidupan komunitas dihayati sebagai sesuatu yang sakral. (Pinontoan 2019:78).

Selain itu, kultus orang Minahasa yang sangat dikenal, yakni penggunaan istilah terhadap *Yang Sakral*. Orang Minahasa sebelum mengalami penetrasi agama dunia; mereka menyembah *Opo, Apo, empung, Wailan Wangko*. Pemujaan dan penyembahan



yang mereka lakukan terhadap kuasa adikodrati/ *Yang Sakral*, dilakukan berdasarkan sifat dan kebutuhan ritus (Mawuntu 2020:225). *Yang Sakral* dalam mitos, kultus, dan ritus Minahasa, dikenal dalam beragam nama. Pinontoan memperluas penggunaan istilah kuasa adikodrati dalam Agama Tua Minahasa. Di bagian Minahasa Selatan, mereka menyebut kuasa adikodrati sebagai *Apo Kasuruan*, namun istilah yang umum digunakan ialah *Opo Empung*. Beragam istilah yang digunakan untuk menunjukkan kuasa adikodrati dalam paradigma Agama Tua Minahasa, yakni: Opo Wailan (Tuhan Yang Maha Agung), Empung Wailan (Tuhan Maha Agung yang Disembah), Opo Wananatase (Tuhan Maha Tinggi), Opo Manembo-nembo (Tuhan yang melihat-lihat), Empung Rengan-rengan (Tuhan yang selalu menyertai), Empung Wailan (Tuhan Yang Agung), dan Apo Wailan Wangko (Tuhan yang Maha Agung) (Pinontoan 2019:83).

Agama Tua Minahasa berbeda dari Kekristenan. Agama Tua Minahasa bukanlah bagian dari agama Kristen pada masa leluhur Minahasa. Kuasa Adikodrati dan entitas mitologi antara kedua agama tersebut nanti melebur ketika terjadi proses penginjilan yang dilakukan oleh Katolik dan Protestan. Proses misionaris dan penginjilan nanti terjadi secara masif pada pertengahan abad ke-19. Perjumpaan antara Minahasa dan Kristen (Katolik/Protestan) adalah perjumpaan dua bentuk kosmologi dan moral yang berbeda (Heydemans dan Pinontoan 2020:227).

Karena itu, Minahasa di masa kini dan Minahasa masa lalu sangat berbeda. Agama Tua Minahasa hanya akan menjadi cerita yang dapat diturunkan melalui cerita atau tulisan-tulisan. Agama Tua Minahasa yang dihidupi pada masa kini, telah terpapar oleh beragam perubahan sejak kedatangan bangsa barat, hingga proses menjadi NKRI (Mawuntu 2017). Tona'as dan Walian sebagai tokoh religi Minahasa di masa lalu dengan perannya yang sangat spesifik dalam kehidupan publik Minahasa, kini sangat minim kehadiran. Batasan-batasan tersebut tidak lepas dari perbedaan kondisi Minahasa di masa Agama Tua Minahasa dengan di masa hibrid, atau pun di masa peran agen perubahan "Agama Lokal."



2. Minahasa-Kristen

Kekristenan telah mendominasi kepercayaan para penganut ritual Minahasa di masa kini. Berdasarkan cerita dan pengalaman para penganut, mereka mengalami stigmatisasi oleh para pemeluk agama Kristen dari berbagai tempat yang berbeda (Hasil wawancara dengan FW, Budayawan Minahasa, 23 Maret 2023). Terjadinya stigma tidak lepas dari posisi agama Kristen sebagai kelompok mayoritas di Provinsi Sulawesi Utara, di mana penganut Minahasa hidup. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara melaporkan bahwa bangunan Gereja Kristen sampai tahun 2022 berjumlah 5639. Sedangkan, jumlah pemeluk agama Kristen sekitar 1,6 juta jiwa atau sekitar 62% dari total penduduk Provinsi Sulawesi Utara. Angka tersebut menunjukkan bagaimana Kekristenan telah menyebar secara luas. Karena itu, sebagian besar penganut di Minahasa yang melakukan ritual adalah beragama Kristen. Hal itu juga yang ditegaskan oleh penjaga situs *Watu Pinawetengan* (salah satu tempat/ pusat ritual penganut Minahasa). Menurutnya, ritual yang paling banyak praktikkan di *Watu Pinawetengan* adalah ritual hibrid Minahasa-Kristen (Hasil wawancara dengan AW Penjaga *Watu Pinawetengan*, 19 Desember 2020, pukul 18:23, di Desa Pinabetengan, Minahasa).

Sejak kedatangan bangsa Barat (pihak kolonial), mereka datang dengan membawa agama Kristen. Misionaris Portugis telah membaptis raja Manado Babontehu dan raja Siau bersama 1500 orang pada tahun 1563 (Renwarin 2007:32), sedangkan Protestantisme nanti memulai misi penginjilannya pada tahun 1655 (Renwarin 2007:32). Protestan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap konversi agama orang Minahasa di masa lalu. Pada tahun 1831, orang Minahasa kedatangan dua penginjil (Protestan) yang paling populer, mereka ialah Riedel dan Schwarz. Mereka masing-masing tinggal di Tondano dan Langowan sebagai bagian wilayah Minahasa. Kedatangan mereka untuk membawa Injil kepada orang Minahasa (End 2015:169-171). Pada masa penginjilan Protestan, Kekristenan menjadi semakin meluas dan mendominasi. Para misionaris dan *zending* (penginjil Protestan) bahkan menyebut dan mengidentifikasi keberadaan orang Minahasa sebagai *alifuru* (animis dan politeisme) (Heydemans dan Pinontoan 2020:221). Istilah animis, juga panteistik sudah pernah ditulis oleh Vlekke



untuk menggambarkan kondisi agama-kepercayaan di secara umum di Nusantara (Vlekke 1977:14).

Istilah *alifuru* yang berarti animis sangat berbahaya bagi orang Minahasa, karena mengandung makna pejoratif. Artinya agama Minahasa tidak menjadi bagian dari perwujudan agama yang utuh dan modern. Maarif menyebutnya sebagai paradigma hegemonik (Maarif 2019:104). Alifuru merupakan wacana hegemonik yang diproduksi untuk menanamkan identitas baru kepada orang Minahasa. Dengan kata lain, kepercayaan atau agama Minahasa berada dalam sudut pandang Kristen. Akibatnya agama Kristen yang awalnya merupakan “tamu atau pendatang” di Minahasa, tetapi dengan berjalannya waktu mulai menanamkan dominasi sistem-sistem sosial dalam masyarakat (Heydemans dan Pinontoan 2020). Kekristenan telah memberikan sumbangsi sangat besar terhadap perubahan sosial orang Minahasa, jika dibandingkan dengan agama Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Terdapat dua identitas yang merupakan hasil produksi Kekristenan. **Pertama** identitas Kristen puritan (yakni mereka yang tidak melakukan ritual Minahasa, tetapi merupakan bagian dari keturunan orang Minahasa secara *family/marga*). **Kedua** identitas hibrid Minahasa-Kristen (yakni bentuk hibriditas Agama Tua Minahasa dan Agama Kristen). Identitas hibrid merupakan hasil dari perjumpaan orang Minahasa dan Kekristenan di masa *zending* atau misionaris. Hibriditas Minahasa dan Kristen merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dari integrasi kedua agama tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menganalisis fenomena hibrid antara Minahasa dan Kristen. Berdasarkan perspektif teologi, relasi hibrid dibangun atas konsep teologi kontekstual untuk menjelaskan tentang akulturasi agama dan budaya yang menyediakan kemungkinan modifikasi paradigma kepemimpinan yang lebih cair (Rumbay et al, 2022). Dalam jurnal yang lain, Minahasa-Kristen menunjukkan pengalaman spiritual dan seremoni budaya yang bertentangan dengan eksistensi Kristen puritan (Rumbay 2021). Sementara kajian yang dilakukan oleh Tumbelaka, dkk., menyajikan analisis tentang negosiasi identitas antara Kekristenan dan kepercayaan Minahasa pada konteks ritual (Tumbelaka et al, 2020). Ratuwalangon juga menunjukkan hasil penelitian yang mirip dengan Tumbelaka, bahwa ritual adat Minahasa di masa kini sebagai bentuk

percampuran untuk membentuk identitas sosial yang harmonis (Ratuwalangon et al, 2022). Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya fenomena pembentukan Minahasa-Kristen yang diintrodusir oleh pihak Kristen.

Gambar 1. Ritual Hibrid dengan Simbol Salib dan Alkitab di Watu Pinawetengan



Sumber: Dokumentasi Pribadi di Desa Lotta, Minahasa

Hibriditas agama Minahasa-Kristen telah menjadi performansi penanda perubahan sosial penghayat di masa kini. Mereka melakukan ritual dengan simbol-simbol sakral dari agama Kristen. Padahal sebelum kedatangan Kekristenan, orang Minahasa tidak mengenal adanya pemahaman kuasa adikodrati dari Barat. Mereka hanya mengenal istilah-istilah kuasa adikodrati berdasarkan paradigma lokal (dalam konteks Minahasa). Orang Minahasa tidak mengenal istilah kuasa adikodrati, seperti Tuhan Yesus. Mereka juga tidak mengenal Alkitab dan doa Kristen. Ketika agama Kristen datang dan memberikan pengaruh signifikan, maka terbentuklah ritual Minahasa-Kristen.

Simbol salib, Alkitab, doa, nyanyian, pengetahuan dan bahasa dari agama Kristen digunakan dalam proses ritual. Konstruksi simbol dalam ritual sebagai upaya memproduksi kediriannya sebagai Tou Minahasa-Kristen. Makna dibalik simbol



kepercayaan Kristen turut diambil oleh pelaku ritual dan dihubungkan dengan simbol agama Malesung/Minahasa (Pinatik 2021:350).

Kekristenan telah menciptakan perubahan pada sakralitas orang Minahasa melalui ritual Minahasa-Kristen sebagai penanda perubahan sosial. Di sisi yang lain, Kekristenan juga telah mengubah keseharian orang Minahasa. Bagaimanapun Kekristenan hadir bersama dengan proses mem-Barat-kan (westernisasi) orang Minahasa. Bukti westernisasi dan kristenisasi dapat dilihat pada aturan berpakaian secara umum dan cara orang mendekorasi interior rumahnya. Motif kristen dan salib di dinding rumah orang Minahasa sangat dominan di sebagian besar rumah yang Jacobsen kunjungi dalam penelitiannya (Jacobsen 2002:44). Bahkan hal paling penting sebagai penanda dominasi Kekristenan yang berujung pada hibriditas agama Minahasa-Kristen adalah apa yang Jacobsen kemukakan sebagai,

What does seem to counts for the Minahasa, however, is their devotion to Christianity, especially the Protestant Evangelical version of Christianity, and, as they perceive it, a "Western" way of life. The first can be seen in the sheer number of churches housing, or trying to house, the more than forty denominations in Minahasa (Jacobsen, 2002:44).

Jumlah gereja lebih dari sekedar ukuran pengabdian kepada Kekristenan. Jumlah gereja juga merupakan indeks persaingan antar-desa untuk kedudukan status sosial (Jacobsen 2002:44). Hibriditas Minahasa-Kristen juga merupakan keberhasilan dan intensitas dari penjajah Portugis, Spanyol, dan terutama Belanda yang semakin meningkat menguasai serta mendidik penduduk Minahasa selama lebih dari 400 tahun. Hal ini berarti bahwa secara substansial agama Kristen berpartisipasi dalam menenun pola tradisi Minahasa. Karena itu, adat lokal, budaya, dan agama Minahasa secara lebih luas merupakan produk Barat, seperti halnya kebiasaan pra-kolonial (Weichert 2004:61). Kekristenan yang berwajah Barat telah memproduksi pergeseran nilai, paradigma, simbol dan praktek ritual Minahasa. Hibriditas agama Minahasa dan Kristen merupakan fakta sosial orang Minahasa di masa kini. Paradigma mereka telah didominasi oleh Kekristenan.



3. Agama Lokal Minahasa

Minahasa telah mengalami perubahan sosial akibat pengaruh Kekristenan yang berwajah Barat. Menurut Lattu, bahwa perjumpaan antara Kristen dan masyarakat lokal terjadi melalui perkenalan, dominasi, penerimaan, dan transformasi bersama (Lattu 2020:v). Sekian lama gereja melihat budaya sebagai bagian dari *zone of non-being*, karena Kekristenan mengembangkan teologi Kristus di atas kebudayaan dan Kristus mentransformasi kebudayaan; seperti yang diungkapkan oleh Niebuhr dan Bevans (Lattu 2020:vi). Salah satu dampak sosial adalah terbentuknya identitas baru (Kristen puritan dan hibriditas Minahasa-Kristen) seperti yang telah dijelaskan di atas. Al-Qurtuby menjelaskan bahwa Kristen (juga Islam) merupakan agama misionaris transnasional yang paling agresif dalam mencari pengikut. Agama ini memiliki doktrin dakwah atau misi yang begitu kuat. Karena itu, wajar jika pengikut fanatik dari agama-agama tersebut secara gigih mendakwahkan agama mereka ke masyarakat, apalagi masyarakat non-agama dan komunitas agama/kepercayaan lokal (Al-Qurtuby 2019:x). Akibatnya agama lokal Minahasa berada dipinggirkan atau termarginalisasi karena penetrasi dari agama-agama dunia, misalnya dari agama Kristen.

Dominasi hibriditas agama Minahasa-Kristen dalam praktek ritual merupakan penanda bahwa paradigma Agama Tua Minahasa telah berada pada wilayah pengaburan makna asli. Minahasa telah jauh bertransformasi dari bentuknya yang paling awal. Dahulu leluhur Minahasa tidak mengenal Alkitab sebelum kedatangan Barat, tetapi kini keturunan Minahasa telah melakukan praktek ritual hibrid. Karena itu, *Tona'as* Rinto Taroreh dari Desa Warembungan melakukan perubahan paradigma dan praktek ritual dari hibrid Minahasa-Kristen menuju Agama Lokal.

Paradigma yang diperkenalkan oleh *Tona'as* tersebut berbeda dari paradigma ritual yang umumnya dilakukan oleh para penghayat hibrid di tempat-tempat sakral Minahasa. Ritualnya pun sangat berbeda, karena tidak menggunakan simbol-simbol Kekristenan. Meskipun secara identitas kependudukan (KTP), *Tona'as* Rinto Taroreh beragama Katolik. Beberapa anggotanya pun rata-rata memeluk identitas agama Kristen, tetapi meski demikian praktek ritual yang mereka lakukan bukan hibrid. Misalnya ritual Mahatambulelen yang dilakukan oleh *Tona'as* bersama komunitas penghayatnya di Desa

Lotta tidak menggunakan simbol Kristen. Ritual Mahtambulelen merupakan ritual khusus yang dilaksanakan pada saat bulan purnama. Ritual Mahtambulelen menjadi cara komunitas Minahasa di zaman leluhur dalam merawat relasi sosial-budaya (Heydeman dan Pinontoan 2020:217).

Gambar 2. Ritual Mahtambulelen (Tanpa Simbol Kristen) di Desa Lotta



Sumber: Dokumentasi Pribadi di Desa Lotta, Minahasa

Sebelum melakukan ritual, *Tona'as* meminta petunjuk dari kuasa adikodrati yang dipercaya. Jelas tindakan simbolik untuk meminta petunjuk terhadap kuasa adikodrati merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh setiap *Tona'as* Minahasa. Saat menjelang ritual dilakukan, maka *Tona'as* dan anggota penghayatnya mulai membersihkan area *waruga* (kuburan leluhur Minahasa) di Desa Lotta. Selain itu, penghayat yang lain sedang mengatur sesajian, seperti telur, pinang, bambu, nasi bungkus, cap tikus, dan lainnya di atas daun pisang. Pada saat ritual Mahtambulelen akan dilakukan, maka beberapa benda-benda pusaka mulai dikeluarkan oleh *Tona'as*. Semua orang mulai berkumpul di sekeliling *Tona'as* yang akan mengalami *trance*. Pada saat *Tona'as* sedang *trance*, tidak nampak bahwa *Tona'as* menggunakan Alkitab sebagai sumber bacaan, seperti yang biasanya dipraktekkan oleh komunitas penghayat/pelaku ritual Minahasa lainnya. Keseluruhan jalannya ritual yang dilangsungkan memang agak mirip dengan ritual-ritual hibrid Minahasa-Kriten, tetapi menjadi pembeda utama ialah



simbol-simbol Kristen tidak digunakan dalam praktek ritual Mahtambulelen di Desa Lotta oleh *Tona'as* Rinto dan komunitasnya (Waraney Wuaya).

Meski demikian, pernah ada masa di mana *Tona'as* Rinto pernah menggunakan Alkitab dalam praktek ritual. *Tona'as* Rinto Taroreh mengatakan bahwa,

*"Kalo kita ambe contoh pa kita, dulu saja kita pake bagitu. Pake Alkitab jaba ator dang bagini. Akhirnya coba ba refleksi dang kemudian : Oh akhirnya kita bagini, kyapa torang di upacara adat ato pe torang pe keseharian, torang pe pengetahuan, torang pe kearifan lokal dia so mulai ilang. Bukang so mulai ilang, so amper abis. Jadi torang kurang pake pedoman itu. Sesuatu yang lisan dengan tulisan. Cuma seiring waktu selayaknya ato seharusnya orang-orang muda ini musti lebeh perkaya diri dengan ajaran-ajaran orang-orang tua. Supaya torang tau mo tempatkan bagimana tu di Pinawetengan dengan torang tu sebagai orang Kristen. Jadi Alkitab akhirnya kemudian di upacara adat so nda pake karena dia ada depe tanpa khusus. Bagituleh upacara adat ada depe tanpa khusus. (Jika saya mengambil contoh dari diri saya, dulunya saya seperti itu. Saya menggunakan Alkitab untuk ritual seperti ini. Akhirnya saya merefleksikannya kemudian. Oh akhirnya saya seperti ini, kenapa upacara adat atau dalam keseharian, dalam pengetahuan kita, dan dalam kearifan lokal sudah mulai hilang. Bukan hanya mulai hilang, tetapi hampir habis. Jadi saya hanya menggunakan pedoman tersebut. Sesuatu yang lisan dan tulisan. Hanya seiring waktu, selayaknya atau seharusnya orang-orang muda ini, seharusnya lebih memperkaya diri dengan ajaran-ajaran orang-orang tua (leluhur). Supaya kita tahu untuk menempatkan bagaimana *Watu Pinawetengan* dengan kita sebagai orang Kristen. Jadi, Alkitab akhirnya dalam upacara adat tidak digunakan lagi, karena memiliki tempat khususnya. Begitu juga dengan upacara adat memiliki tempat khususnya)". (Hasil wawancara dengan *Tona'as* RT di Desa Warembungan, 10 Desember 2019).*

Akhirnya ada masa di mana *Tona'as* RT mulai merefleksikan diri tentang posisi Alkitab dalam praktik ritual keagamaan. Alkitab memiliki tempat khusus dan bukan dalam ritual orang Minahasa. Begitu juga dengan praktek ritual yang memiliki tempatnya sendiri dan bukan dalam paradigma Kristen. Dengan kata lain, ada dua posisi atau ruang yang berbeda antara Minahasa dan Kristen dalam paradigma keagamaan.

Tona'as Rinto berperan penting dalam produksi paradigma agama lokal melalui narasi-narasi Minahasa agar tidak dikuasai oleh agama impor. Menurut *Tona'as* Rinto, agama merupakan alat kekuasaan dan alat penaklukkan. Kolonial datang dengan berbagai cara penaklukkan, termasuk agama menjadi salah satu alat "penaklukkan



halus.” (Hasil wawancara dengan *Tona’as* Rinto Taroreh di Desa Warembungan, 10 Desember 2019). Sejak awal abad ke-19, khususnya misi Kristen Protestan memainkan peranan penting dalam mengkonstruksi pemikiran orang Minahasa melalui sekolah-sekolah di Minahasa. Sekolah menyediakan pelatihan keterampilan sekaligus membentuk kesadaran kolonial (Weichert 2004:62). Karena itu, kesadaran dari *Tona’as* akan konstruksi yang dilakukan oleh Pihak Kolonial Barat dan di dalamnya Kekristenan, menjadi acuan guna mengkonstruksi Minahasa secara lokalitas melalui ritual-ritual *non-hybrid*.

Dalam mengkonstruksi paradigma agama lokal Minahasa, *Tona’as* sering terlibat dalam diskusi-diskusi bersama beberapa komunitas Minahasa lain. Misalnya bersama Komunitas Mawale Movement, Lalang Rondor Malesung, Mapatik, AKAR Kanonang, dan komunitas lainnya. Komunitas-komunitas tersebut memiliki partisipasi yang aktif dalam dunia literasi. Misalnya Mawale Movement yang sering tampil mendiskusikan berbagai fenomena sosial, politik, kultural, dan keagamaan. Mawale Movement sering terlibat dengan diskusi bersama berbagai pakar di bidangnya masing-masing. Bahkan komunitas ini dijalankan oleh beberapa dosen teologi, sosial, dan humaniora. Mawale movement juga memiliki keterlibatan langsung dengan berbagai praktek ritual atau rekonstruksi situs sakral orang Minahasa bersama *Tona’as* RT.

Pada tanggal 3 sampai 4 Desember 2021, *Tona’as* mengadakan kegiatan “*Papandangan Sokalah Adat Waraney Wuaya.*” Kegiatan sekolah adat ini diisi dengan berbagai materi seputar Agama Minahasa, baik secara tertulis, tutur, dan praktek ritual. Kegiatan ini dilakukan di area *Waruga* di Desa Lotta, Minahasa. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh jejaring Mawale Movement, Lalang Rondor Malesung, Mapatik, dan AKAR Kanonang. Keterlibatan dengan berbagai komunitas Minahasa sangat membantu dalam memproyeksikan eksistensi Agama Lokal Minahasa di depan publik. Kegiatan ini membangun paradigma Minahasa dalam konteks lokalitas karena dibarengi dengan pelaksanaan ritual non-Kristen. *Tona’as* telah berupaya mengkonstruksi paradigma dan praktek ritual yang tidak lagi menggunakan simbol Kristen (seperti pada **Gambar 2**).

Tona’as bersama komunitas adat *Waraney Wuaya* juga dikenal karena upaya rekonstruksi situs-situs sakral Minahasa yang telah rusak dan memperkenalkan serta



mengajarkan tarian perang (*Kawasaran*) Minahasa. Padahal beberapa komunitas Minahasa yang lain, jarang terlibat dalam rekonstruksi situs sakral yang telah rusak. Menurut Rikson Karundeng, selaku penggerak sekolah adat Minahasa, bahwa *Tona'as* Rinto menjadi tokoh penting terbentuknya komunitas adat *Waraney Wuaya* yang terdiri dari ribuan *tou/orang*. Apa yang dilakukan oleh *Tona'as* juga menjadi perhatian khusus dari Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN). Menurut BPAN, *Tona'as* telah mengabdikan aktivitasnya sehari-hari untuk kerja-kerja kebudayaan Minahasa. Misalnya, memperbaiki situs, mengobati orang lewat pengobatan tradisional, melatih *kawasaran*, dan berbagai peran terkait dirinya sebagai *Tona'as*. Karena itu, *Tona'as* Rinto Taroreh memperoleh penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) 2020, kategori Pelestari Tari Kawasaran. AKI adalah penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diberikan kepada individu, komunitas, dan pemerintah daerah yang telah berdedikasi dalam memajukan kebudayaan Indonesia.

Tona'as Rinto Taroreh telah merepresentasikan bagaimana proses perubahan sosial dari dominasi Kekristenan menuju ruang agama lokal di depan publik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh *Tona'as* untuk menjadi Minahasa yang bukan dalam paradigma Barat adalah proses membongkar kekuasaan imajinatif yang telah lama dikonstruksi dalam paradigma orang Minahasa secara umum. Selain melalui diskusi dan aksi langsung merevitalisasi *waruga*, *Tona'as* sering menggunakan media facebook untuk membagikan informasi gerakan-gerakan yang ia lakukan. Sudah banyak peneliti tentang kebudayaan dan agama Minahasa yang memperoleh informasi secara langsung dari *Tona'as*. Dengan kata lain, kontribusi untuk memperkenalkan bagaimana ritual Minahasa non-Kristen, tidak hanya menjadi praktik sehari-hari, tetapi diwacanakan ke publik. Karena itu, ritual dan paradigma Minahasa yang dipertunjukkan oleh *Tona'as* terus diperkenalkan di depan publik dan memperoleh berbagai rekognisi, entah dari pihak pemerintah, komunitas masyarakat adat, peneliti, dan lain sebagainya.



Kesadaran Narasi Dominan oleh Agen Perubahan

Kesadaran bahwa Agama Kristen telah menjadi narasi dominan dalam paradigma dan praktek ritual Minahasa menjadi pendorong perubahan sosial. Kesadaran dominasi Kekristenan merupakan kesadaran dalam ranah sosiologis akan watak modernitas. Secara filosofis, modernitas mengandaikan keyakinan akan kemajuan/*progress* (Hardiman 2004:4). Menurut Armstrong, “*bagi sebagian orang, modernitas barat itu memberdayakan, membebaskan, dan mendebarkan; sebagian lain akan mengalaminya sebagai memaksa, invasi, dan destruktif*” (Armstrong 2017:313). Ini menjelaskan bagaimana sudut pandang barat melihat timur yang sangat oriental (Said 1977). Artinya, menegaskan bahwa orang Minahasa sebagai representasi timur adalah orang primitif yang perlu ditransformasi menurut wajah barat yang lebih sempurna. Barat dan Kristen adalah sebuah kesadaran impor yang menginisiasi perubahan esensi kepercayaan dan adat orang Minahasa. Perubahan tersebut terjadi melalui instrumen konstruksi wacana, dengan berbagai penyebutan berkonotasi negatif bagi orang-orang Minahasa di zaman kedatangan para misionaris awal.

Misionaris dan *zendeling* Eropa yang datang ke Minahasa, menyebut orang Minahasa sebagai *alifuru* atau animis. Istilah *alifuru* mengandaikan bahwa Minahasa sebagai *primitive* dan berbeda dari kemajuan (Maarif 2019:107). Kekristenan di era kolonial mengubah budaya lokal secara sangat signifikan, yakni dengan semangat menguasai daerah dan menyebarkan agama/ *cuis region eius religio* (Lattu 2020:vii). Kedatangan kolonial Belanda telah membawa dampak buruk bagi orang lokal (secara umum di seluruh Indonesia), karena mereka memisahkan antara agama dan tradisi lokal (adat). Istilah adat kemudian direvitalisasi dan dimodernisasi; bahkan pemimpin adat dijadikan sekutu oleh pemerintah Belanda (Maarif 2019:107). Sebenarnya hal serupa juga terjadi di Minahasa, bahwa *zending* memanfaatkan fasilitas kultural Minahasa, yakni para pemimpin lokal yang telah menjadi Kristen untuk mensosialisasikan narasi genealogi versi mereka (Mawuntu 2020:198). Tidak hanya itu saja, Mawuntu juga mencurigai bahwa narasi lokal Minahasa tentang ajaran moral dari para leluhur telah direkonstruksi dalam paradigma Kristen (Mawuntu 2020:200). Akibatnya tradisi lokal yang juga berkonotasi “agama lokal” harus tunduk pada arus perubahan modernisasi



(Maarif 2019:107). Modernitas telah memberikan dampak yang sangat serius terhadap eksistensi agama asli orang Minahasa.

Sangat jelas bahwa modernitas menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan agama asli Minahasa. Agama Tua Minahasa dalam periode kira-kira 400 tahun dapat direkonstruksi dalam paradigma Kristen. Akibatnya bangunan gereja dan simbol-simbol Kristen hampir memenuhi setiap sudut geografis Minahasa yang ditinggali oleh penduduk lokal. Istilah modern merujuk pada perkembangan suatu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan dan berupaya untuk menyamai Barat sebagai dunia pertama (Sztompka 2017:77). Begitu pun dengan kategori 'agama' yang sarat dengan teologi Kristen, serta modernitas barat, kemudian diuniversalkan (Maarif 2019:110). Perbedaan antara agama yang benar dan palsu menandai pergeseran yang ditandai dengan pergantian kitab suci dan substitusi teks untuk ritual (Maarif 2019:110). Orang Minahasa di hari ini banyak menggunakan Alkitab sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, ritual dan mitos yang bersifat lisan digantikan.

Di sisi yang lain, identitas mereka secara administratif kependudukan, mayoritasnya adalah Kristen. Rekonstruksi identitas menjadi Kristen tidak lepas dari peran "top down," yakni elemen-elemen pemerintah. Di mana pemerintah atau negara telah berkontribusi dalam proses peminggiran agama atau kepercayaan lokal di Nusantara (secara khusus agama Minahasa). misalnya Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 yang hanya mengakui secara resmi keberadaan enam agama, yang merupakan agama impor (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu) (Al-Qurtuby 2019:vi-vii).

Kesadaran akan dominasi dari kemapanan kekuasaan yang sedang dilanggengkan ternyata telah disadari oleh agen lokal. Kesadaran akan dominasi agama (sebut saja agama Kristen), hadir dari ke-tokoh-an seorang *Tona'as*. Ia tahu bahwa Minahasa masa kini (realitas praktik ritual dan paradigma hibrid) tidak sejalan dengan masa lalu, yakni masa para leluhur. Kekristenan memiliki tempatnya sendiri, begitu juga dengan agama lokal Minahasa. Sztompka menyatakan bahwa kekuasaan karismatik ditemukan dalam diri pribadi yang penuh kreatif dan inovatif (Sztompka 2017:299). Artinya, *Tona'as* hadir kepada komunitasnya dengan memperformasikan kreativitas dan inovasi untuk



membangun agama lokal Minahasa yang tidak terikat oleh penetrasi Kekristenan yang berbasis pada moral modernitas. Performasi *Tona'as* dibangun atas dasar kesadaran, karena tindakan performatif tidak terjadi tanpa adanya kesadaran dari agen perubahan.

Tona'as hadir sebagai agen perubahan untuk mempertahankan legitimasi agama lokal Minahasa atau menanamkan paradigma lokalitas supaya bisa dipahami dan diterima oleh komunitasnya. Tulisan ini mengusulkan perspektif mempertahankan legitimasi paradigma agama lokal melalui kesadaran agen religius. Penelitian-penelitian terdahulu tentang agama lokal, khususnya di Indonesia, sangat kurang mengkaji fenomena peran agen atau tokoh agama lokal untuk mengadvokasi agama mereka sendiri. Advokasi untuk mencapai perubahan sosial hanya dilihat dari segi peran gerakan sipil secara kolektif dan kurang melihat peran agen (Mubarok 2019). Tulisan-tulisan yang lain tentang agama lokal, hanya melihat bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penghayat (Manese 2021; Anggreani et al, 2022) dan persoalan hak asasi mereka (Tuhri 2020; Colbran 2010; Bagir and Arianingtyas 2020). Padahal, peran agen lokal dengan otoritas religius juga memiliki dimensi penting dalam pembebasan komunitasnya, di tengah penetrasi agama-agama dunia dan legitimasi negara. *Tona'as* sebagai agen perubahan sosial, perlu membangun sebuah paradigma baru yang bisa diterima oleh komunitasnya untuk mempertahankan eksistensi mereka. Paradigma tersebut menolong komunitasnya untuk menyadari signifikansi agama lokal Minahasa yang telah terdistorsi oleh imajinasi-imajinasi yang dibangun agama Kristen (atau agama dunia). *Tona'as* menjadi agen sosial yang sadar akan dominasi, sehingga dapat mengambil peran melawan arus modernitas, penetrasi agama dunia dan kebijakan negara yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, titik berangkat dari persoalan advokasi tidak hanya sebatas urusan gerakan sosial dari para aktivis atau urusan pengambil kebijakan. Kesadaran dari tokoh religius lokal sebagai agen perubahan sosial mendapat tempat yang sangat penting untuk merumuskan dan mengaktualisasi keberadaan agama lokal di tengah kehidupan publik.



Menolak Dominasi: Sakralisasi Ulang Agama Lokal

Tona'as menjadi *agent of change* untuk menolak wajah modernitas dalam Kekristenan yang telah mengalami hibriditas dengan Agama Tua Minahasa. Kesadaran akan dominasi Kekristenan adalah langkah awal untuk melakukan dekonstruksi, yakni dengan tidak menggunakan Alkitab dan simbol Kristen lainnya dalam praktek ritual. Alkitab bukan menjadi teks utama dalam praktek ritual. Minahasa memiliki paradigmanya sendiri yang berbeda dari paradigma Kristen. Teks Suci Kristen terkait erat dengan tinta, padahal Minahasa tidak mengenal tinta suci yang berasal dari barat. Agama Minahasa sejak awal (sebelum barat datang) tidak dibangun dalam dogma dan interpretasi Kristen. Kanopi suci Agama Minahasa (Berger 1991) adalah mitos dari para leluhur, bukan teks tinta dari Kristen (Lattu 2020). Dengan kata lain, *hierophany* dalam Agama Minahasa bukanlah konstruksi Kristen sebelum kedatangan Barat, sehingga realitas kuasa adikodrati berada dalam imajinasi Minahasa secara total (Eliade 2002:4-5).

Sejak tahun 2002, *Tona'as* telah menyadari betapa Kekristenan memiliki ruang yang berbeda dari agama lokal Minahasa. Kesadaran inilah yang menjadi faktor utama perubahan sosial untuk menegaskan paradigma dan praktek ritual hibrid. Bersama dengan komunitasnya, *Tona'as* mengambil jalan berbeda dari para penghayat dari komunitas lain yang umumnya menggunakan simbol Kristen. Menurut *Tona'as* ada dua alasan (faktor perubahan sosial) mengapa perlu untuk memisahkan diri dari Kekristenan dalam praktek ritual. **Pertama**, pemicu karena tekanan di masyarakat (secara umum beragama Kristen) yang menganggap bahwa melakukan ritual di situs adalah berhala. Mereka memberikan stigma bagi penghayat. **Kedua**, tekanan dalam diri (secara internal/psikis) untuk merefleksikan keberadaan religi lokal Minahasa menurut cerita para leluhur (Hasil wawancara dengan *Tona'as* RT di Desa Warembungan, 30 Januari 2023). Lanjutnya, bahwa secara paradigma berpikir dan kepercayaan Kekristenan tidak dapat dicampurkan dalam ritual-ritual lokal Minahasa. Bagaimana pun Kekristenan datang dari luar Minahasa - dari Barat (Hasil wawancara dengan *Tona'as* RT di Desa Warembungan, 30 Januari 2023). Karena itu, *Tona'as* lebih menekankan aspek-aspek kosmologi Minahasa, yakni memahami relasi antara manusia, alam dan leluhur (transcendental) dalam relasi antar-subjek yang dapat berkomunikasi secara dua arah (Hasil wawancara



dengan *Tona'as* RT di Desa Warembungan, 30 Januari 2023). *Tona'as* menginterpretasikan relasi tersebut berdasarkan mitos yang diperoleh melalui praktek ritual kepada roh leluhur, bukan melalui Alkitab dan pengajaran agama Kristen. Dengan kata lain, faktor interpretasi dan pengalaman religius *Tona'as* terhadap dominasi agama dunia menjadi alasan kunci dari proses dekonstruksi.

Dalam menolak dominasi barat, ada beberapa cara menarik yang sering digunakan oleh *Tona'as*. Berdasarkan observasi, bahwa cara yang digunakan dalam menolak dominasi barat, yakni melalui ritual non-Kristen yang dilakukan bersama komunitasnya. Terdapat juga praktek pelestarian situs dan pengajaran mitos Minahasa melalui *papandangan* (pendidikan lokal Minahasa). Pelestarian situs biasanya melibatkan ritual Minahasa non-Kristen, kemudian *Tona'as* bersama komunitasnya membersihkan atau memperbaiki situs yang telah rusak, seperti *waruga*. *Tona'as* juga menyimpan dan merawat beberapa artefak peninggalan para leluhur serta memperkenalkannya kepada publik. Menurut *Tona'as*, praktek yang dilakukannya merupakan hasil dari petunjuk roh leluhur Minahasa yang coba direfleksikan dan dipraktikkan (Hasil wawancara dengan *Tona'as* RT di Desa Warembungan, 30 Januari 2023). Selain itu, *papandangan* yang dilakukan oleh *Tona'as* banyak mengajarkan tentang mitos-mitos Minahasa tentang etik dan religi yang bukan berbasis pada etika Kristen, tetapi diperoleh dari petunjuk roh leluhur melalui ritual (trance). Tujuannya agar pengajaran Minahasa dapat dipisahkan dari diskursus ajaran Kristen. Minahasa memiliki eksistensinya sendiri. Dengan kata lain, relasi antara Minahasa dan Kekristenan adalah ko-eksistensi atau berdampingan; bukan hibrid.

Gambar 3. Pelestarian Artefak dan Situs Lokal Minahasa oleh Tona'as Bersama Komunitas Lokal



Sumber: Dokumentasi Pribadi dan dokumentasi dari Tona'as Rinto

Gambar 4. Papendangan (Pendidikan Lokal Minahasa) di Situs Waruga Yang Dirawat oleh Tona'as Bersama Komunitasnya



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2, 3 dan 4 serta praktek ritual non-Kristen merupakan bentuk aktual dari resistensi *Tona'as* sebagai upaya dekonstruksi terhadap agama dunia, yakni agama Kristen. Pelestarian artefak dan situs secara komunal bersama komunitasnya, lahir dari penanaman paradigma lokal melalui *papendangan*. Pendidikan lokal yang termanifestasi dalam *papendangan* sangat mempengaruhi cara berpikir komunitas untuk memahami



Minahasa bukan dari perspektif Kristen. Ini upaya yang memisahkan agama lokal Minahasa dan agama dunia yang dilakukan oleh agen religius lokal. Mitos Minahasa lahir dari tradisi oral dalam pelaksanaan ritual dan dipahami melalui manifestasi para leluhur serta cerita turun-temurun secara regenerasi. Bukan berdasar pada pengajaran dari barat.

Minahasa memiliki mitos yang bersifat lisan untuk menggambarkan bagaimana manusia berelasi dengan kuasa adikodrati. Bagi Lattu, teks bukan sekedar tinta, tetapi pesan (Lattu 2018:91). Dekonstruksi terhadap eksistensi Kristen penting untuk menempatkan Minahasa dalam kesadaran kultural yang berbeda dari Kristen. Karena itu, tulisan ini bukan menolak eksistensi Kristen dalam konteks Minahasa, karena memang secara faktual Kekristenan telah merambat hampir seluruh praktek ritual Minahasa. Namun tulisan ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena ritual yang menolak eksistensi Kristen dalam paradigma dan praktek ritual dan ditandai oleh praktek ritual *non-hybrid*. *Tona'as* sebagai agen religius lokal memiliki peran sentral dalam menegosiasikan paradigma dan praktek ritual *non-hybrid* kepada anggota komunitasnya. Bagaimana pun eksistensi Agama Tua Minahasa telah berlalu oleh zaman. Keberadaannya hanya dituangkan melalui cerita lisan, sehingga agak sulit untuk memastikan apakah praktek yang sama (pada zaman leluhur) masih berlaku hingga sekarang. Karena itu, rekonstruksi terhadap berbagai narasi lokal yang didapati dalam ritual, melalui komunikasi transendental ketika seseorang sedang *trance* (Lasut 2022) adalah instrumen untuk merekonstruksi agama lokal Minahasa di masa kini. Proses rekonstruksi inilah yang menjadi titik berangkat dari proses sakralisasi ulang dengan menegasikan praktek dan paradigma agama dunia. Proses sakralisasi ulang dapat dilakukan melalui peran agen religius lokal sebagai agen perubahan sosial, karena ia memiliki legitimasi atas representasi yang sakral menurut kepercayaan masyarakat setempat.

Minahasa dalam praktek ritualnya tidak lagi Kristen, tetapi bersifat lokalitas. Penolakan dominasi Kekristenan dalam praktek ritual hibrid Minahasa-Kristen merujuk pada sakralisasi ulang eksistensi agama Tua Minahasa. Perubahan praktek ritual dan paradigma Minahasa-Kristen menjadi agama lokal Minahasa menyiratkan terjadinya



sakralisasi ulang kanopi suci. Sakralisasi ulang merupakan konsep sosiologi agama yang lahir dari tesis penolakan terhadap sekularisme (Davie 2013:304). Tujuannya untuk menunjukkan bahwa agama lokal mendapat posisi yang signifikan, sebagai wujud narasi balik guna mendekonstruksi imajinasi agama dunia yang selama ini dianggap penting dalam mitos lokal. Inilah hal penting yang telah dilakukan oleh agen perubahan sosial dari ranah lokalitas. Agen religius lokal tersebut dibarengi dengan peran berbagai jejaring untuk mewacanakan eksistensi agama lokal Minahasa bagi publik secara luas.

Sakralisasi ulang adalah bagian dari pola perubahan sosial yang merujuk pada hasil resistensi agen religius lokal. Beberapa pola yang terbentuk adalah, *pertama* pola agama Minahasa (agama tua) yang belum mengalami penetrasi dari Kekristenan. *Kedua*, melalui kedatangan barat, khususnya Kekristenan, maka pola dominasi menjadi karakteristik utama yang membias hingga masa kini. Pola ini sudah banyak diteliti oleh peneliti lokal Minahasa, dengan menyebutnya sebagai negosiasi identitas, perubahan agama, dominasi barat/marginalisasi, penetrasi agama dunia, perjumpaan dan hibriditas agama (Pinatik 2021; Tumbelaka et al, 2020; Ratuwalangon et al, 2022; Pinontoan 2019; Heydemans dan Pinontoan 2020; Mandey dan Pinatik 2022; Siwu 2022; Mawuntu 2020). *Ketiga*, pola dekonstruksi dominasi Kekristenan (barat) melalui peran agen religius lokal. Pola ketiga merupakan bagian dari argumentasi penelitian ini. Pola ketiga terbentuk melalui kesadaran agen religius lokal akan problematika Minahasa dalam dominasi Kekristenan yang berwajah barat. Berbagai stigma dari masyarakat seperti yang diungkapkan oleh *Tona'as* adalah alasan mengapa dominasi perlu didekonstruksi. Selain itu, aspek transendental melalui petunjuk leluhur, sebagaimana yang ditegaskan oleh *Tona'as* menjadi alasan legitimasi untuk menegaskan posisi Minahasa yang harus memiliki tempatnya sendiri dalam praktik ritual dan paradigma. Menegaskan kesakralan agama lokal Minahasa tidak hanya berhenti dalam ritual, tetapi juga pola tersebut membias hingga praktek advokasi atau pemeliharaan artefak dan situs kultural yang diwacanakan melalui *papandangan*.

Dengan demikian, paradigma agama lokal mempengaruhi bagaimana menjalankan ritual-ritual Minahasa dan menjelaskan mitos-mitos yang tidak lagi hibrid. Ini menjelaskan bahwa pemimpin agama lokal memiliki peran yang signifikan terhadap



perubahan sosial, meskipun mereka berada dalam kemelut diskriminasi. Tantangan dari sakralisasi ulang sebagai bentuk penentangan hibriditas agama, dapat dirumuskan dengan memikirkan problematika: berapa lama ini bisa bertahan? Apakah agen perubahan (*Tona'as*) bisa mewariskan pemahamannya yang berbeda kepada generasi-generasi berikutnya? dominasi Kristen dan multi-identitas Minahasa-Kristen secara demografis akan menjadi dialog yang tidak akan pernah berhenti dalam realitas orang Minahasa di masa kini.

Kesimpulan

Perubahan realitas agama hibrid menjadi agama lokal terjadi melalui peran *Tona'as* sebagai agen religius lokal. *Tona'as* mengkonstruksi realitas baru sebagai penolakan dominasi Kekristenan atas kepercayaan Minahasa. Kesadaran bahwa Agama Kristen telah menjadi narasi dominan dalam paradigma dan praktek ritual Minahasa menjadi pendorong perubahan sosial. Kesadaran dominasi Kekristenan merupakan kesadaran dalam ranah sosiologis akan watak modernitas. *Tona'as* menolak bentuk ritual Minahasa hibrid melalui paradigma dan praktek ritual yang berbeda dari praktek pada umumnya. Perubahan tersebut bisa terjadi melalui inovasi baru yang dikembangkan oleh *Tona'as* dan dikomunikasikan kepada anggota komunitasnya. Karena itu, paradigma dan praktik ritual Minahasa telah mengalami perubahan sosial melalui dekonstruksi paradigma agama dunia oleh agen religius yang berbasis pada fenomena hibrid dan mengkonstruksi paradigma agama lokal.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Nekha Dewi et al. 2022. "Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal." *SOSIETAS* 12.1: 1169-1175.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2019. "Merawat Agama dan Kepercayaan Nusantara," dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.



- _____. 2019. "Sinkretisme "Islam Jawa": Dialog Agama dan Kultur Lokal," dalam Agama dan Kepercayaan Nusantara, Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin (ed). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama Press.
- Bagir, Zainal Abidin, and Renata Arianingtyas. 2020. "Limitations to freedom of religion or belief in Indonesia: Norms and Practices." *Religion & Human Rights* 15.1-2: 39-56.
- Berger, Peter L. 1991. *The Sacred Canopy*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES.
- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*, New York: Routledge.
- C. Chusnul. 2021. *Ekologi Adat Komunitas Amatoa*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Colbran, Nicola. 2010. "Realities and challenges in realising freedom of religion or belief in Indonesia." *The International Journal of Human Rights* 14.5: 678-704.
- Cox, J. 2007. *From Primitive to Indigenous: the Academic Study of Indigenous Religions*, Hampshire: Ashgate Publishing, Ltd.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Sage.
- Davie, Grace. 2013. Sakralisasi Ulang, dalam *The Blackwell Companion to the School of Religion*, ed. Bryan S. Turner, terj. Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Droogers, Andre. 1989. Syncretism: The Problem of Definition, the Definition of the Problem dalam *Dialogue and Syncretism: An Interdisciplinary Approach*, Jerald D. Gort (ed). Amsterdam: B. Eerdmans Publishing Co.
- Eliade, Mircea. 2002. *The Sacred and The Profane*, Nuwanto (terj). Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- End, Th. van den. 2015. *Ragi Cerita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, Budi, (2004) *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Grademia Pustaka Utama.
- Harvey, Graham dan Charles D. Thompson Jr., ed. 2005. *Indigenous Diaspora and Dislocations*, Aldershot: Ashgate.
- Heydemans, Nancy A. dan Denni H.R. Pinontoan. 2020. "Ritual Mahtambulelen dan Kekristenan di Minahasa," dalam *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, Semarang: Elsa Press.
- Hukmi, Risalatul. 2021. *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom*, Yogyakarta: Antinomi Institute.
- Jacobsen, Michael. 2002. "On the question of contemporary identity in Minahasa, North Sulawesi Province, Indonesia." *Asian Anthropology* 1(1);31-58.



- Kalangie, N.S. 2007. "Kebudayaan Minahasa," dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Djambatan.
- Lattu, Izak Y.M. 2020. "Dinamika Pertemuan Kekristenan dan Budaya Nusantara," dalam *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, Semarang: Elsa Press.
- _____. 2020. "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi dan Folklore," dalam *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas dan Solider*, Fransiskus Purwanto dan Agustinus Tri Edy Warsono (ed). Jogjakarta: Sanata Dharma Press University.
- Lasut, Fabio Yehezkiel. 2022. "Komunikasi Transendental Kampetan dalam Ritus Minahasa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24.1.
- Maarif, Samsul. 2017. *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur Dalam Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Zainal A. Bagir et al, (ed). Jakarta Selatan: Yayasan Paramadina.
- _____. 2017. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- _____. 2019. "Indigenous religion paradigm: Re-interpreting religious practices of indigenous people." *Journal of Studies in Philosophy* (44):103-121.
- Mandey, Geiby Natalia, and Hun Pinatik. 2022. "Agama dan Negara: Konstruksi Agama Sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa Sulawesi Utara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6.2: 1-28.
- Manese, Rohit Mahatir. 2021. "Pembatasan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Serta Implikasinya: Limitation The Religion And Belief Freedom In Indonesia And Their Implications." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8.1: 85-107.
- Mawuntu, Marhaeni L. 2017. "Redefinisi dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Salatiga: Disertasi Doktor Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- _____. 2020. "Penetrasi Kekristenan Terhadap Agama Lokal Minahasa," dalam *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, Izak Y.M. Lattu dan Tedi Kholiludin (ed). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama Press.
- Meyer, Birgit. 2005. *Beyond syncretism: translation and diabolization in the appropriation of Protestantism in Africa dalam Syncretism/ Anti-syncretism The politics of religious synthesis*, Charles Stewart and Rosalind Shaw (ed). New York: Taylor and Francies.
- Mubarok, Husni. 2019. "Sejarah Advokasi Pluralisme Agama: Studi Kasus Advokasi Agama Leluhur di Indonesia." *Dialog* 42.2: 135-146.



- Peel, J.D.Y. 1968. Syncretism and Religious Change, *Comparative Studies in Society and History* 10(2):121-141.
- Pinatik, H.J.A, Izak Y.M. Lattu & Rama T. Pilakoannu. 2021. Perubahan Agama Minahasa dan Kekristenan dalam Konstruksi Perjumpaan Simbol Sakral pada Ritual di Watu Pinawetengan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2):337-367.
- Pinontoan, Denni H.R. 2019. *Walian dan Tuang Pandita Perjumpaan Agama Minahasa dan Agama Kristen Pada Abad XIX*, Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- _____. 2019. "Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, Ritus, dan Kultus," dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, ed. Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- _____. 2020. "Manguni and Christian Nationalism (in) Minahasa." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 1.2: 48-58.
- Ratuwalangon, Rocky et al. 2022. "Minahasa-Kristen Dalam Gejolak Eksistensi Antara Budaya Dan Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17.1: 149-168.
- Renwarin, Paul R. 2007. *Matuari wo Tona'as Jilid I*, Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Rumbay, Charstar Arstilo. 2021. "Portraying the spirit's personality to Minahasan Christian with its ancestral spirits tradition hues." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 11.1: 101-115.
- Rumbay, Charstar Arstilo et al. 2022. "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.2: 563-580.
- Ruswana, Engkus. 2020. "Islamisasi dan Eksistensi Agama serta Budaya Sunda," dalam *Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi Dampak Islamisasi*, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Said, Edward W. 1993. *Culture and Imperialism*, London: Chatto & Windus.
- Saruan, Josef Manuel. 1991. "Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa", Doctor of Theology diss., The South East Asia Graduate School of Theology, Jakarta.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1987. *In Other Worlds: Essays in Cultural Politics*, New York: Methuen.
- _____, 2003. "Can the subaltern speak?." *Die philosophin* 14.27: 42-58.
- Tuhri, Mufdil. 2020. "Religion and Land Rights in Indonesian Indigenous-State Relations: Case Study of Orang Rimba in Jambi." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 10.2: 229-248.



- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak YM Lattu, and David Samiyono. 2020. "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6.1: 1-9.
- Tonaas Rinto Taroreh dan Kisah 11 Tahun Penyelamatan Situs Budaya, <https://bpan.aman.or.id/tonaas-rinto-taroreh-dan-kisah-11-tahun-penyelamatan-situs-budaya/>
- Said, Edward W. 1977. *Orientalism*, London: Penguin.
- Siwu, Richard A.D. 2022. *Adat, Injil, dan Pancasila: Kebudayaan Minahasa dan Kekristenan dalam Rangka Modernisasi Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Steenbrink, Karel, and Jan Aritonang. 2008. *A history of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Kapital społeczny: Teoria przestrzeni międzyludzkiej*. Polski: Znak.
- Vlekke, B. H. M. 1997. *Nusantara: A history of the East Indian Archipelago*, New York: Arno Press.
- Watuseke, F.S. "Sejarah Pekabaran Injil di Minahasa, 1831-1942" *Jurnal Antropologi Indonesia* (51): 15.
- Weichert, Gabriele. 2004. *Minahasa Identity: A Culinary Practice*, ANTROPOLOGI INDONESIA Special.